

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian dan konsep kurikulum merdeka

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin yang artinya berlari kencang, melewati pengalaman tanpa berhenti, arena dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh (Mahfud Junaedi, 2020). Kurikulum secara terminologi yaitu salah satu program pendidikan yang memuat berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2010).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Zainal Arifin kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan tentang tujuan, isi dan materi pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus untuk setiap satuan pendidikan (Zainal Arifin , 2018).

Menurut Mac Donald yang dikutip oleh Yudi Candra Hermawan dkk, kurikulum adalah suatu rencana yang diterapkan dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (Candra Hermawan, dkk, 2020). Kurikulum yaitu suatu program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas pada bidang studi dan kegiatan pembelajaran saja, namun mencakup segala sesuatu yang bisa mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum adalah suatu kegiatan pendidikan yang memuat berbagai rencana kegiatan peserta didik berupa materi pendidikan, sarana strategi pembelajaran, pengaturan

program agar dapat dilaksanakan, dan hal-hal yang meliputi kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nurmadiyah, 2016).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah paradigma baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan untuk menggantikan pendekatan kurikulum sebelumnya yang lebih terpusat dan kaku. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Definisi Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengutamakan otonomi bagi sekolah untuk menentukan metode pengajaran, materi ajar, dan cara evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan serta konteks spesifik masing-masing satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal, serta preferensi belajar siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memperhatikan pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan dan karakter siswa secara lebih holistik. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Makarim, 2021).

Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka meliputi kebebasan dalam memilih materi ajar yang relevan, pengembangan kompetensi dasar yang mendalam, serta penekanan pada penguatan karakter dan keterampilan hidup yang penting untuk masa depan siswa. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mengurangi beban administratif yang sering menghambat kualitas pengajaran (Kemendikbud, 2022).

Perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat terletak pada tingkat fleksibilitas dan otonomi yang diberikan. Kurikulum 2013, yang sebelumnya menjadi standar nasional, lebih bersifat terpusat dengan

pedoman yang ketat mengenai standar kompetensi dan materi ajar. Di sisi lain, Kurikulum Darurat diimplementasikan dalam situasi tertentu seperti pandemi COVID-19, dengan fokus pada pembelajaran jarak jauh dan penyesuaian cepat terhadap kondisi darurat (Suparyanto & Rosad, 2020). Kurikulum Merdeka, dengan prinsip otonominya, bertujuan untuk mengatasi kekakuan tersebut dengan memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk mengatur dan menyesuaikan proses pembelajaran secara lebih fleksibel dan kontekstual (Agung, 2020).

2. Pengertian Merdeka Belajar

Pengertian Merdeka Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka berarti bebas, mandiri, tidak terpengaruh tuntunan, tidak terikat, tidak bergantung pada manusia. Sedangkan belajar yaitu suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan, berlatih, mengubah perilaku atau tanggapan yang diakibatkan oleh pengalaman. Merdeka Belajar merupakan pembelajaran yang bebas dan mandiri yang menggerakkan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya secara maksimal untuk mencapai kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan lainnya (Nur Laeli, dkk). Merdeka Belajar adalah bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi penilaian yang semakin terlupakan. Dengan adanya Merdeka Belajar diharapkan dapat mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang untuk membekali sekolah dalam memaknai kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaiannya (Sherly, dkk, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Merdeka Belajar merupakan pemberian kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk berinovasi, bebas belajar mandiri dan kreatif (Direktor Jendral, 2020). Konsep Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir. Guru sebagai unsur utama mempunyai kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum disampaikan kepada peserta didik. Guru yang mampu memahami kurikulum yang ada akan mampu menjawab kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, Merdeka Belajar

diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Merdeka Belajar meliputi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, serta evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik (Aini Zulfa Izza, dkk, Pekalongan). Menurut Yamin dan Syahrir, kurikulum Merdeka Belajar merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Muhammad Yamin and Syahrir, 2020).

Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, yang mana kebebasan berinovasi harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional.

Menurut mendikbud RI Nadiem Makarim dalam Sabriadi HR, bahwa “Merdeka Belajar” merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu, tanpa terjadi dengan guru tidak mungkin terjadi dengan muridnya (Sabriadi HR, 2021). Maksudnya guru yang terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir.

Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), Merdeka Belajar berfokus pada memberikan ruang bagi sekolah dan pendidik untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal, memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif dalam mengajar dan belajar. Ini berarti bahwa siswa dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, sementara guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Dalam praktiknya, Merdeka Belajar diterjemahkan melalui berbagai kebijakan dan program, seperti penghapusan ujian nasional sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, pemberian otonomi kepada

sekolah untuk menentukan kurikulum lokal, serta pengembangan berbagai bentuk penilaian yang lebih holistik dan tidak hanya bergantung pada tes standar (Direktor Jendral, 2020). Pendekatan ini juga mencakup penggunaan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran digital yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka lebih dalam.

Merdeka belajar memiliki tujuan diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta lebih adaptif terhadap perubahan zaman.
- b. Meningkatkan Keterlibatan dan Kreativitas Siswa: Dengan memberikan kebebasan dalam cara belajar dan mengeksplorasi minat, Merdeka Belajar berupaya untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan Kualitas Guru: Memberikan otonomi kepada guru untuk mengembangkan metode dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran.

Pelaksanaan Merdeka Belajar juga memiliki prinsip dalam menjalakkannya, diantaranya adalah:

- a. Kebebasan dan Otonomi: Sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Sabriadi HR, 2021).
- b. Fleksibilitas dalam Pembelajaran: Menerima berbagai bentuk pembelajaran dan penilaian, tidak hanya berfokus pada tes standar tetapi juga pada kompetensi dan keterampilan praktis (Direktor Jendral, 2020).
- c. Pemberdayaan Siswa: Mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki peran aktif dalam menentukan apa dan bagaimana mereka belajar.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah :

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdeferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Adapun Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum *prototipe* telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu :

Pembelajaran berbasis proyek melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil siswa pancasila.”Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, kolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

- a. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi). Dengan kurikulum merdeka pembelajaran lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi

siswa secara bertahap. sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- b. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdeferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa serta konteks dan muatan lokal. Dengan kurikulum tersebut pembelajaran lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru, dan sekolah. Untuk siswa tidak ada program peminatan ditingkatan SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian capaian materi tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi, sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

Merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi guru dan siswa agar dapat lebih leluasa mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

4. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19 (Direktorat PAUD, 2021).

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama (Ahmadi, 2001).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka:

- a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan otonomi lebih besar kepada guru dan sekolah dalam menentukan metode pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).
- b. Mengembangkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa: Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memberikan kebebasan lebih besar dalam pembelajaran, siswa didorong untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan mereka (Nur Laeli, dkk).
- c. Mengurangi Beban Administratif Guru: Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengurangi beban administratif guru dengan memberikan fleksibilitas dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada proses pengajaran dan pembelajaran, serta pengembangan profesional mereka (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020).
- d. Meningkatkan Relevansi Pendidikan: Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan

kebutuhan dan konteks lokal, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang (Muhammad Yamin dan Syahrir, 2020).

- e. Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Siswa: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, dimana siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Sabriadi HR, 2021).
- f. Menyiapkan Siswa untuk Masa Depan: Dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dan menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Dengan tujuan-tujuan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan bermakna bagi semua peserta didik.

5. Implementasi Kurikulum Merdeka

- a. Langkah-langkah Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum ini diterapkan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Langkah pertama adalah melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi para pendidik tentang konsep dan praktik Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman teori tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga aspek praktis seperti cara merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, metode pembelajaran yang inovatif, serta teknik penilaian yang dapat mengukur secara tepat perkembangan kompetensi siswa. Pelatihan ini biasanya melibatkan berbagai bentuk kegiatan seperti workshop, seminar, dan pelatihan

langsung di lapangan yang difasilitasi oleh para ahli dan praktisi pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Selanjutnya, sekolah-sekolah perlu melakukan penyesuaian dan pengembangan rencana pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Langkah ini mencakup penyusunan silabus yang fleksibel dan adaptif, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, serta pengembangan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Penyesuaian ini juga mempertimbangkan kebutuhan khusus dari masing-masing sekolah, seperti kondisi geografis, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik siswa yang berbeda-beda. Proses penyesuaian ini seringkali melibatkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran yang dikembangkan dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif di lapangan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020).

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga memerlukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan Kurikulum Merdeka terpenuhi. Monitoring dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi kelas, penilaian kinerja guru, serta pengumpulan feedback dari siswa dan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum diterapkan dengan baik, mengidentifikasi kendala atau masalah yang muncul selama proses pembelajaran, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan lebih lanjut dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga tujuan utama dari kurikulum ini dapat tercapai, yaitu

menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada siswa (Sabriadi HR, 2021).

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan baik di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik

b. Kebijakan dan Regulasi Terkait Kurikulum Merdeka

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan berbagai kebijakan dan regulasi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu kebijakan utama adalah memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam menentukan metode, materi, dan cara evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Otonomi ini memungkinkan sekolah untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Kebijakan ini juga bertujuan untuk mendorong inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga guru dan sekolah memiliki kebebasan untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Selain memberikan otonomi kepada sekolah, kebijakan lain yang diterapkan adalah pengurangan beban administratif guru. Beban administratif yang seringkali membebani waktu dan energi guru, kini dikurangi untuk memastikan bahwa guru dapat lebih fokus pada kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, karena guru memiliki lebih banyak waktu untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Pemerintah juga menyediakan berbagai sumber daya dan platform digital untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah platform Merdeka Mengajar, yang merupakan portal daring yang menyediakan akses ke berbagai materi ajar, modul pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang relevan. Platform ini dirancang untuk membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan adanya platform ini, guru dapat lebih mudah mengakses informasi dan sumber daya yang diperlukan, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan mendukung perkembangan siswa.

Regulasi lain yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka mencakup penetapan standar nasional pendidikan yang lebih fleksibel. Standar ini dirancang untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Fleksibilitas dalam standar pendidikan memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi lokal, sehingga pembelajaran dapat lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Selain itu, regulasi ini juga mencakup pengaturan tentang penilaian dan evaluasi yang lebih berfokus pada proses dan hasil belajar siswa, bukan hanya pada hasil ujian semata.

Berbagai kebijakan dan regulasi ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah, mengurangi beban administratif guru, menyediakan sumber daya digital, dan menetapkan standar pendidikan yang fleksibel, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020).

c. Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Berbagai Sekolah

Beberapa sekolah di Indonesia telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dan menunjukkan berbagai hasil yang positif. Salah satu

contoh adalah SMA Negeri 1 Surakarta, yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Di sekolah ini, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru-guru di SMA Negeri 1 Surakarta telah memanfaatkan otonomi ini untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari peningkatan partisipasi dalam kelas dan hasil penilaian yang lebih baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Studi kasus lain adalah di SDN 2 Bandung, yang menggunakan pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran. Di sekolah ini, guru mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Misalnya, dalam tema "Lingkungan Hidup," siswa mempelajari ilmu pengetahuan alam, sosial, matematika, dan bahasa secara terpadu. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi awal menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari (Sabriadi HR, 2021; Nur Laeli, dkk).

SMA Negeri 3 Yogyakarta juga menjadi contoh sukses penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan platform digital yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru-guru di SMA Negeri 3 Yogyakarta menggunakan berbagai aplikasi dan alat digital untuk

membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Selain itu, siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat fokus pada bidang yang mereka sukai dan kuasai. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemandirian belajar dan keterampilan teknologi. Mereka juga lebih termotivasi dan berprestasi dalam bidang yang mereka minati (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020).

Di SMP Negeri 4 Jakarta, Kurikulum Merdeka diterapkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek sosial. Siswa diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan isu-isu sosial di komunitas mereka. Misalnya, siswa bekerja sama dengan organisasi lingkungan untuk melakukan kampanye kebersihan di sekitar sekolah. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama. Proyek-proyek ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan sosial dan pemahaman tentang peran mereka dalam masyarakat (Nur Laeli, dkk).

Secara keseluruhan, berbagai studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dapat menghasilkan berbagai manfaat positif, termasuk peningkatan keterlibatan siswa, peningkatan hasil belajar, dan pengembangan keterampilan penting seperti kreativitas, kemandirian, dan kerjasama. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan kebebasan untuk berinovasi, Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif.

B. Problematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

1. Keterbatasan Kemahiran Guru

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kemahiran guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Menurut teori kemahiran guru, guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik kurikulum serta keterampilan dalam mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih kurang terampil dalam menyusun rencana pembelajaran, menggunakan metode pengajaran yang inovatif, dan melakukan penilaian yang relevan.

Sebagai contoh, sebuah studi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2020) mengungkapkan bahwa 60% guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan hanya 40% yang merasa yakin dengan kemampuan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Integrasi teknologi merupakan salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka, karena memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, namun keterbatasan kemahiran guru dalam hal ini menjadi hambatan signifikan.

Tantangan umum yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum baru termasuk kurangnya pelatihan yang memadai. Pelatihan yang disediakan sering kali tidak cukup mendalam atau berkelanjutan, sehingga guru merasa tidak cukup siap untuk menerapkan perubahan yang dibutuhkan. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mempersiapkan materi pembelajaran juga menjadi kendala. Guru sering kali harus menghadapi beban administratif yang tinggi, seperti mengisi laporan dan dokumen lainnya, yang mengurangi waktu mereka untuk fokus pada persiapan pembelajaran yang berkualitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Studi kasus di SMA Negeri 2 Surabaya menunjukkan bahwa meskipun guru telah mendapatkan pelatihan, mereka masih merasa kurang

siap dan membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Pendampingan ini melibatkan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk bimbingan teknis, pelatihan lanjutan, serta penyediaan sumber daya dan alat yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan dan sikap siswa. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menuntut guru untuk terus mengembangkan diri dan berinovasi dalam mengajar.

Lebih jauh lagi, guru juga menghadapi tantangan dalam melakukan penilaian yang relevan. Kurikulum Merdeka menekankan penilaian autentik yang mencakup berbagai aspek, termasuk penilaian proyek, portofolio, dan presentasi siswa. Banyak guru masih terbiasa dengan penilaian tradisional yang berfokus pada tes tertulis, sehingga perlu adaptasi signifikan dalam cara mereka menilai kemajuan dan pencapaian siswa.

Adapun problematika dan permasalahan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini, berikut ini (Zuhairini, 2006).

- a. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan pada salah satu siswa dengan siswa lain, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, karakter, atau latar belakang kehidupannya.
- b. Kesulitan dalam menentukan mata pelajaran yang cocok untuk anak-anak sesuai dengan yang dihadapinya.
- c. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
- d. Kesulitan dalam melakukan evaluasi karena terkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.

Permasalahan seperti uraian diatas akan dapat diselesaikan jika seorang guru sudah berpengalaman dan profesional dalam mengajar.

Selain itu mau mencari solusi dengan terus memperbaiki hal-hal yang kurang mendukung tercapainya suatu tujuan dari hasil evaluasi yang dilaksanakan.

2. Kesulitan Dalam Penyusunan Modul Ajar

Penyusunan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah salah satu aspek krusial yang sering menghadapi berbagai kendala. Modul ajar harus dirancang secara kontekstual, relevan, dan mampu memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan inovatif. Menurut konsep penyusunan modul ajar, modul harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, strategi pembelajaran yang efektif, serta alat dan metode penilaian yang sesuai (Nurmadiyah, 2016).

Tantangan dalam pembuatan modul ajar yang efektif termasuk kurangnya sumber daya, waktu, dan keterampilan dalam mengembangkan materi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Mahfud Junaedi (2020) menunjukkan bahwa banyak guru merasa kesulitan dalam membuat modul ajar yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan memastikan bahwa materi tersebut tetap menarik dan relevan. Modul ajar yang baik harus mengintegrasikan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya yang tersedia. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan fasilitas yang terbatas, mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke bahan ajar yang berkualitas. Hal ini mencakup kurangnya buku teks, alat peraga, dan sumber daya digital yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, guru sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan modul ajar yang komprehensif karena beban kerja mereka yang tinggi dan tuntutan administratif yang menyita waktu (Nur Laeli, dkk).

Keterampilan dalam mengembangkan modul ajar juga menjadi kendala signifikan. Meskipun pelatihan dan workshop telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru, banyak yang masih merasa kurang percaya diri dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Menurut Nurmadiyah (2016), penyusunan modul ajar memerlukan kemampuan untuk merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan menetapkan alat penilaian yang sesuai untuk mengukur kemajuan siswa.

Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan bahwa modul ajar tersebut mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan modul ajar harus dapat memenuhi kebutuhan ini agar pembelajaran menjadi efektif. Misalnya, ada siswa yang belajar lebih baik melalui visual, ada yang lebih efektif dengan pendengaran, dan ada yang memerlukan pengalaman langsung untuk memahami konsep. Menyusun modul ajar yang bisa mencakup semua kebutuhan ini membutuhkan kreativitas dan pemahaman yang mendalam tentang pedagogi dan psikologi belajar (Mahfud Junaedi, 2020).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Ini bisa berupa penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan yang lebih intensif dan praktis bagi guru, serta pengembangan komunitas belajar bagi guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menyusun modul ajar yang efektif. Dengan demikian, modul ajar yang disusun bisa lebih relevan, kontekstual, dan mampu mengaktifkan potensi siswa secara maksimal.

3. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum ini. Teori tentang pemahaman kurikulum menekankan bahwa guru yang memiliki

pemahaman yang baik tentang kurikulum akan lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi implementasi kurikulum (Yudi Candra Hermawan, 2020).

Guru yang memahami dengan baik tujuan Kurikulum Merdeka, seperti memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan memfokuskan pada pengembangan potensi individual siswa, akan lebih mampu mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Pemahaman tentang prinsip-prinsip kurikulum seperti pembelajaran yang berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual juga memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi siswa.

Studi menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara pemahaman kurikulum dan praktik pengajaran. Guru yang memahami kurikulum dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan berbagai metode pengajaran dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian oleh Zainal Arifin (2018) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum cenderung menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Mereka lebih mampu merancang rencana pembelajaran yang efektif, memilih strategi pengajaran yang tepat, dan melakukan penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Pemahaman kurikulum juga berdampak pada adaptabilitas guru dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau pengembangan modul ajar yang inovatif. Misalnya, penelitian oleh menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka lebih mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Lebih lanjut, pemahaman kurikulum mempengaruhi bagaimana guru melihat peran mereka dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami konsep Merdeka Belajar, di mana siswa diberikan kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, akan lebih mendukung inisiatif siswa dan mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa lebih pasif dalam proses belajar.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penting bagi guru untuk terus meningkatkan pemahaman mereka melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan sesama guru. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan dukungan yang memadai, seperti workshop, seminar, dan sumber daya pembelajaran yang relevan, untuk membantu guru meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi maksimal siswa.

Indikator pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka:

- a. Pemahaman guru terhadap struktur kurikulum merdeka
- b. Pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran
- c. Pemahaman guru terhadap pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
- d. Pemahaman guru terhadap *plat form* merdeka mengajar (Mawarni, Trisiana, & Widyaningrum, 2023).

Dampak pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka:

- a. Kualitas Pembelajaran di Kelas

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka memengaruhi kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, yang memungkinkan guru menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru yang memahami konsep ini mampu:

- 1) Mengembangkan materi ajar yang relevan.
 - 2) Menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - 3) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2021).
- b. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Berinovasi
- Guru yang memahami Kurikulum Merdeka cenderung lebih inovatif dalam merancang proses pembelajaran. Kurikulum ini mendorong guru untuk:
- 1) Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
 - 2) Membuat modul ajar mandiri sesuai dengan kebutuhan lokal.
 - 3) Menggunakan berbagai sumber belajar di luar buku teks.
- Kemampuan inovasi ini meningkatkan variasi pembelajaran, sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar (Tilaar, 2019).
- c. Meningkatkan Kompetensi Siswa
- Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka berdampak pada kompetensi siswa, terutama pada aspek:
- 1) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif: Dengan penerapan pendekatan berbasis proyek, siswa belajar menyelesaikan masalah yang relevan.
 - 2) Kemampuan kolaborasi dan komunikasi: Siswa dilatih untuk bekerja dalam tim melalui proyek atau tugas kolaboratif.
 - 3) Kemandirian belajar: Pendekatan pembelajaran yang fleksibel mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi minat mereka (Rahman & Amri, 2021:123-134).
- d. Tantangan dalam Implementasi
- Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang Kurikulum Merdeka, sehingga menghadapi berbagai tantangan, seperti:
- 1) Kesulitan merancang pembelajaran berbasis proyek.

- 2) Kendala dalam penilaian formatif yang lebih fleksibel.
- 3) Kurangnya pelatihan intensif yang mendalam bagi guru.

Guru yang belum memahami kurikulum ini cenderung kembali pada pola pembelajaran konvensional, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk belajar secara mandiri (Prasetyo, 2022:45-60).

e. Efek pada Budaya Sekolah

Guru yang memahami Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis siswa. Hal ini melibatkan:

- 1) Peningkatan kolaborasi antara guru dalam pengembangan modul ajar.
- 2) Pembiasaan refleksi pembelajaran yang berkelanjutan.
- 3) Penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat (kemendikbudristek, 2022).

4. Problematika dalam Proses Pembelajaran

Problematika merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan masalah. Adanya masalah dalam pembelajaran atau pendidikan maka akan menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan solusi dalam penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran ada beberapa kemungkinan masalah yang dapat terjadi antara lain:

- a. Problem yang berkaitan dengan peserta didik. Siswa adalah subjek dari semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Peserta didik memiliki kedudukannya dalam proses pembelajaran karena guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Faktor internal siswa meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, kesiapan. Setiap siswa memiliki masalah sehingga guru dituntut untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa serta memiliki keterampilan dalam membimbing siswa (Moh. Suhardi, 2018).
- b. Problem yang berkaitan dengan pendidik. Pendidik dalam proses pembelajaran adalah mata pelajaran utama. Karena di tangan pendidik

terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan pendidik antara lain:

1) Masalah penguasaan guru terhadap materi.

Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apapun yang diberikan kepada siswa benar-benar sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Sebagai seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan dikembangkan, dalam arti meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengetahuan, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh dan dicapai oleh siswa (Didi Pianda, 2018).

2) Masalah penguasaan guru dalam pengelolaan kelas.

Mengelola kelas adalah keterampilan yang harus dimiliki bagi guru untuk menciptakan dan mengkondisikan belajar secara optimal serta menyelesaikannya ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain adalah kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran. Dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran atau manajer pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas karena kelas adalah lingkungan belajar dan salah satu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Guru harus memiliki keahlian sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya (Mohd. Uzer Usman, 2006).

Problem yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran dan untuk menentukan keefektifannya proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Tanpa evaluasi apapun guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan tidak dapat menilai tindakan pengajarannya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya (Nandang Sarip Hidayat, 2012).

C. Solusi Permasalahan Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan berbagai problematika yang ditemukan, berikut ini beberapa rekomendasi solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI:

1. Melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik, minat, dan gaya belajar siswa melalui angket, wawancara, dan observasi kelas guna mengetahui keragaman siswa secara lebih rinci (Alhafiz, 2022).
2. Menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dan mengakomodasi keragaman karakteristik siswa dengan menerapkan diferensiasi dalam hal tujuan, konten, proses, atau produk pembelajaran melalui pendekatan individual maupun kelompok.
3. Melakukan konseling dan meminta kerja sama orang tua untuk memotivasi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah agar lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran PAI (Abdullah, 2019).
4. Mengembangkan media dan alat peraga pembelajaran PAI dengan memanfaatkan bahan sederhana yang ada di lingkungan sekitar agar dapat mengatasi keterbatasan sarana prasarana di sekolah (Anas, 2014).
5. Secara bertahap dan berkesinambungan melengkapi sarana prasarana pembelajaran PAI melalui dana BOS dan kerja sama dengan komite sekolah serta masyarakat.
6. Melakukan pelatihan penyusunan instrumen dan teknik penilaian autentik bagi guru PAI agar dapat melaksanakan penilaian Kurikulum Merdeka secara lebih komprehensif dan objektif (Achmad, 2022).
7. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain untuk mengurangi beban administrasi guru yang tidak perlu sehingga guru PAI dapat fokus pada persiapan dan pelaksanaan pembelajaran (Luther dan Sasongko, 2022).
8. Berkoordinasi dengan sekolah terkait kemungkinan penambahan alokasi waktu mata pelajaran PAI agar pembelajaran lebih fleksibel dan mencukupi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Permendikbud No 22 Tahun 2016).

9. Mengintegrasikan nilai-nilai dan materi PAI dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya melalui koordinasi dengan guru mata pelajaran terkait untuk mengatasi keterbatasan waktu di kelas (Junita, dkk, 2023).
10. Memberikan layanan bimbingan belajar secara individual atau kelompok kecil kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik (Yuhana dan Aminy, 2019).

Dengan menerapkan solusi tersebut secara sistematis dan melibatkan berbagai elemen terkait, diharapkan problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dapat diatasi. Upaya perbaikan secara berkelanjutan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional.

D. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka

1. Peran dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Menurut Sahertian, pendidikan adalah usaha sadar yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sahertian, 2008). Di sisi lain, Ihsan Fuad mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2005). Dalam konteks PAI, tujuan utama adalah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa dan membangun pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam serta menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran agama (M. Hadi, 2018). Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan dan akhlak, tetapi juga bertujuan menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial, serta memahami hakikat

kehidupan dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama manusia (Drajat, 2014).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, relevansi PAI semakin diperkuat karena kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa, sehingga memungkinkan PAI diterapkan dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas, mendukung pengembangan karakter siswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan berbasis kebutuhan siswa (Nadiem Makarim, 2021).

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kemahiran guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Studi menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, menggunakan metode pengajaran yang inovatif, dan melakukan penilaian yang relevan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020). Tantangan lainnya adalah kesulitan dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dimana modul harus dirancang secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa, namun sering kali terhambat oleh kurangnya sumber daya dan keterampilan dalam pengembangan materi ajar (Mahfud Junaedi, 2020).

Selain itu, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum ini. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum akan lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memahami kurikulum dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan berbagai metode pengajaran dan lebih mampu mengatasi

tantangan yang muncul selama proses pembelajaran (Yudi Candra Hermawan, 2020; Zainal Arifin, 2018).

Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk penerapan PAI yang lebih kontekstual dan relevan, berbagai masalah seperti keterbatasan kemahiran guru, kesulitan dalam penyusunan modul ajar, dan pemahaman guru terhadap kurikulum perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan implementasinya.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (budaya) atau agama, tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah tampak sekarang maupun yang baru akan tampak jelas pada masa mendatang yang dipandang sebagai kewajiban, baik sebagai profesional yang terikat pada kode etik profesinya, maupun kewajiban kemanusiaan yang berguna bagi lingkungannya. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam harus memiliki orientasi ke masa yang akan datang (futuristik) karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. Bandingkan dengan hadist yang berbunyi : didiklah anak-anak mu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri.

Menurut Jusuf Amir Faisal usaha pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembinaan ketakwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihlanan
- b. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik
- c. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- d. Meningkatkan kualitas hidup
- e. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.

- f. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia dan makhluk lainnya (Amir, 2005).

Kurikulum Merdeka, yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam kurikulum ini, sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan konteks lokal, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan relevan dalam pembelajaran. Konsep ini memberikan kesempatan bagi pendidikan agama Islam untuk lebih terintegrasi dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru PAI untuk merancang dan mengimplementasikan materi ajar yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tetapi juga relevan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa. Beberapa aspek relevansi ini meliputi:

- a. Kontekstualisasi Materi: Guru PAI dapat menyesuaikan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya lokal siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan mudah diterima.
- b. Pengembangan Karakter: Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar yang mendukung pengembangan karakter siswa, bukan hanya melalui ceramah tetapi juga melalui praktik sehari-hari.
- c. Pendekatan Personal: Dengan memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran, guru PAI dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan individu siswa dan membantu mereka mengatasi tantangan pribadi mereka (Nadiem Makarim, 2021).
- d. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan agama Islam dengan menyediakan kerangka yang lebih fleksibel dan relevan, membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Aspek psikologis manusia itu meliputi aspek keimanan, rasa tanggung jawab, sikap musyawarah dan sikap kebersamaan antar manusia, serta keahlian dan keterampilan kualitatif yang dapat direntangkan mulai dari tugas-tugas kepemimpinan, perencanaan, dan pelaksanaan. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam di Indonesia hendaknya mempertegas programnya dengan:

a. Pendekatan nilai-nilai universal atau pendekatan makro

Suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada peserta didik yang menyandarkan bahwa dia berada dalam kaitan dan tanggung jawab sebagai manusia hamba Allah yang harus berbakti kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya serta sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.

b. Pendekatan meso

Suatu program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada anak didik dalam membina umatnya dan bangsanya serta mampu membina rasa tanggung jawab terhadap negara dan lingkungannya.

c. Pendekatan ekso

Suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada peserta didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama islam, baik melalui kemampuan analisis dan perbandingan diakronik, serta analisi sinkronik mengenai deskripsi sifat, peran, akibat, dan prognosis tentang berbagai kemungkinan sebaliknya juga, program tersebut mampu memberi petunjuk dan kompetensi untuk menyerap nilai-nilai kontemporer yang tidak berselisih, netral dan yang menjunjung nilai-nilai sakral dalam proses simbiosis kulturalisasi menuju suatu pembinaan budaya atau akhlak (dalam arti berpikir, merasa, bersikap dan berbuat) bangsa yang tinggi melalui ide dan konsep, pola perilaku

serta produk budaya, baik yang bersifat psikologis maupun yang bersifat fisik material.

d. Pendekatan mikro

Suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kualitas hidup, status dan peranannya sebagaimana biasanya tergambar dalam tujuan instruksional khusus atau silabus (Amir, 2005:119).

3. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan khusus yang memerlukan perhatian dan solusi yang efektif. Berikut adalah rincian mengenai kendala-kendala tersebut dan studi atau data terkait penerapannya:

- a. Keterbatasan Kemahiran Guru: Keterbatasan kemahiran guru adalah salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI. Banyak guru PAI merasa kurang siap dalam mengadaptasi metode pengajaran baru yang ditetapkan oleh kurikulum ini. Sebuah studi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2020) menunjukkan bahwa 60% guru PAI mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan hanya 40% yang merasa yakin dengan kemampuan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan dalam mengembangkan keterampilan mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).
- b. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya juga merupakan tantangan signifikan. Guru PAI sering kali menghadapi kendala dalam hal bahan ajar dan fasilitas pendukung yang memadai

untuk menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Mahfud Junaedi (2020) mengungkapkan bahwa banyak sekolah mengalami kekurangan sumber daya yang berdampak pada kualitas dan relevansi materi ajar. Hal ini menghambat pembuatan modul ajar yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa.

- c. Tantangan dalam Penyesuaian Materi: Menyesuaikan materi ajar agama Islam dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada relevansi dan konteks lokal, juga merupakan tantangan besar. Guru PAI harus dapat merancang materi ajar yang tidak hanya sesuai dengan ajaran agama tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini memerlukan keterampilan tambahan dalam merancang dan menyajikan materi yang tidak selalu dimiliki oleh semua guru PAI. Nadiem Makarim (2021) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal, tetapi banyak guru masih kesulitan dalam menerapkan prinsip ini secara efektif dalam pengajaran mereka.

4. Studi atau Data Terkait Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI

- a. Studi Kasus di Sekolah:

Studi kasus tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Salah satu contohnya adalah SMA Negeri 1 Surakarta, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Meskipun sekolah ini memiliki kebebasan untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, guru PAI di sekolah ini masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang diminta oleh kurikulum. Dalam studi yang dilakukan oleh Sabriadi HR (2021),